FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO

PROCEEDING OF
DAKWAH SAIZU
INTERNATIONAL
CONFERENCE

"HYBRID CULTURE AND NEW MEDIA IN EMPOWERING ISLAMIC SOCIETY"

Multiculturalism Education: Creating Religious Tolerance Attitudes Through School Habituation

Aisyah Lubna Azmi Wibowo [*1], Umaray Diska Feludia Raya[1], Shiffa Luthfianie Ibbrahim[1], Marsha Faustina[1]
[1] MAN 2 Banyumas, Purwokerto, Indonesia

Abstract

Moderation becomes a necessity for religious communities in organizing social life when learning is shown to provide religious values that prioritize thoughts based on the socio-cultural community so that learning is not only aimed at providing knowledge for students but on the other hand is how to realize prosperity and upholding human values, especially in the realm of respecting diversity within a frame of moderation. The method in this research is qualitative with a descriptive approach. The Practical Role of Multiculturalism Education at MAN 2 Banyumas in order to strengthen the understanding of religious tolerance for students is carried out through various activities such as through the practice of worship and congregational prayer; understanding Aswaja is also taught, accompanied by guidance in reading the Al-Qur'an and reading and writing the Al-Qur'an. (BTQ). The obligation to wear Muslim clothing for female students is also teaching to support the good quality of the learning experience and ongoing education. Apart from that, there is a collaboration between the PAI curriculum and an understanding of religious tolerance, which can develop students into moderate individuals. There are several teachings to practice an understanding of religious tolerance, namely, rejecting hate speech both outside and inside the school, fostering peaceful attitudes and peace in the social environment, and building harmony and tolerance with the existence of different groups.

Kata kunci: multiculturalism education; religious tolerance; habituation

[*]**Authors Correspondence:** Aisyah Lubna Azmi Wibowo: aisyahlubna.p2020@gmail.com

Copyright © 2023 The Authors, Published by Fakultas Dakwah UIN Saizu Purwokerto - Indonesia

This is an open accessed articel under the CC-BY-SA license at https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang sangat beragam baik suku maupun agama, dan ciri khas unik setiap daerah yang ada menjadikan lembaga pendidikan disoroti sebagai laboratorium toleransi beragama. Hal ini didasarkan pada bagaimana sebuah institusi dalam membangun pendidikan guna membentuk pola pikir yang dapat mencegah adanya tindakan kekerasan serta pandangan-pandangan yang dapat merusak dan menghancurkan sendi bangsa (Yaakub & Othman, 2016).

Keberagaman merupakan sunnatullah yang tidak dapat dihilangkan eksistensinya. Maka dari itu, dalam hal ini agama berfungsi sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia dapat dilakukan melalui penciptaan kesadaran tentang toleransi di tengah keberagaman yang telah Allah ciptakan bagi manusia baik dari segi etnis, suku, bahasa, agama, dan budaya (Hermawati et al., 2016). Maka dari itu, toleransi beragama berperan penting untuk menjaga keutahan umat manusia di tengah keberagamannya.

Di Indonesia, keberagaman dapat kita lihat dari segi keberagaman agama yang dipeluk oleh masing-masing penduduknya (Akhmadi, 2019). Indonesia memiliki beberapa agama yang dipeluk oleh masyarakat Indonesia seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, serta Konghucu. Berdasarkan hal tersebut, beragama di Indonesia merupakan hak setiap penduduk serta eksistensinya dilindungi oleh negara. Hal ini didasarkan dengan adanya Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 pada pasal 29 ayat (1) serta ayat (2) yang berbunyi," Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa," Negeri menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu(Lestari, 2019). Indonesia merupakan negara maritim yang memiliki berbagai suku, budaya dan agama yang beragam yang hidup dan berkembang secara berdampingan. Beragam agama di Indonesia telah hidup dan berkembang selama puluhan tahun di Indonesia. Agama yang diakui di Indonesia adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu (UU No. 5 Tahun 1969) (Asmara, 2018). Keberagaman agama yang ada di Indonesia tidak secara langsung membuat masyarakat Indonesia dapat hidup rukun berdampingan, saling menghormati, saling menghargai dan memiliki toleransi beragama yang kuat.

Peletakan batu pertama adanya moderasi agama menjadi hal yang sangat penting guna membangun landasan dasar untuk melangsungkan aktivitas meliputi hubungan sosial. Berkaitan dengan adanya perbedaan di Indonesia, menjadi hal esensial sebagaimana lembaga pendidikan perlu dijadikan wadah dalam menyebarkan sensitivitas berkaitan dengan perbedaan dan keberagaman yang ada. Guru sebagai fasilitator berfungsi menyediakan dan mengagendakan ruang diskusi demi mendukung peserta didik dalam hal pemahaman akan baiknya eksistensi perbedaan disertai risalah cinta, bukan kebencian. Hal ini sebagaimana didukung dengan adanya risalah Jakarta yang mana salah satu isinya berkaitan dengan keharusan pemerintah dalam memimpin

gerakan yang berbau keberagaman yang dinilai moderat, sebagai jalan utama dalam menempuh kehidupan yang moderat dalam beragama dan berlandaskan pada kebaikan moral dan spiritual. Beberapa tahun belakangan ini, terdapat beberapa kasus berkaitan dengan kecenderungan pada hal yang tidak semestinya, yaitu kecenderungan akan intoleransi, adanya kasus persekusi, dibakarnya rumah ibadah, dan beberapa tindakan kekerasan termasuk adanya tawuran antar pelajar yang mana menunjukkan kualitas pendidikan yang masih kurang.

Toleransi beragama merupakan salah satu sikap yang dilakukan oleh individu di tengah keberagaman yang ada di lingkungannya. Toleransi beragama juga dijadikan sebagai tolak ukur bagi sebuah bangsa yang menghargai perbedaan satu sama lain. Dalam hal ini, semakin moderat suatu bangsa, maka semakin tinggi pula tingkat keadaban dan peradaban masyarakat bangsa tersebut. Menurut Walzer, moderasi merupakan bentuk keniscayaan yang diperlukan bagi individu di tengah keberagaman karena salah satu tujuannya membangun sikap moderat menuju pada masyarakat yang damai di tengah keberagaman (peaceful co-existence). Dengan demikian, toleransi beragama mampu membentuk sikap menerima perbedaan, mengakui hak orang lain, menghargai keberadaan orang lain, dan antusias mendukung perbedaan dan keragaman budaya di Indonesia (Siregar, 2016).

Dalam hal ini, untuk menjalani kehidupan yang nyaman di tempat yang multi agama dan multi budaya, masyarakat masih perlu banyak berbuat untuk saling menghargai, sehingga tumbuh dinamis toleransi terjadi sementara individu mempertahankan identitasnya. Setiap anggota masyarakat baik yang berasal dari kelompok minoritas maupun mayoritas, memiliki hak dan kewajiban yang sama. Di satu sisi dinamika toleransi beragama menunjukkan kecenderungan yang relatif baik dan positif. Sementara itu, di sisi lain, praktik intoleransi tetap ada meski skalanya relatif rendah. Tarik menarik antara keinginan untuk mencapai toleransi beragama di satu sisi dengan kecenderungan praktik intoleransi beragama di sisi lain telah menghadirkan dinamika toleransi beragama yang menarik.

Oleh sebab itu, guna mewujudkan membentuk masyarakat yang moderat dalam konteks keberagaman di Indonesia, moderasi agama dan wacana pendidikan menjadi isu yang menarik, di mana saat ini masyarakat di Indonesia telah memberikan perhatian khusus terhadap toleransi beragama, hal ini muncul ketika saat ini banyak peristiwa kekerasan terjadi khususnya pada persoalan intoleran di tingkatan lokal, nasional, regional ataupun global yang mengatasnamakan agama (Mahrus et al., 2020) dan pendidikan menjadi jalur untuk mengatasi persoalan ini (Jones et al., 2016) di mana pendidikan sebagai lembaga yang mampu mencetak generasi unggul dan mampu menerima keberagaman agama serta kebudayaan nasional melalui peningkatan aspek- aspek karakter siswa yang terdiri dari: pengetahuan, perilaku serta keahlian.

Secara normatif, studi mengusulkan bahwa kurikulum mendukung nilai toleransi

beragama melalui pendidikan. Moderasi merupakan elemen penting dan diperlukan untuk melawan gagasan intoleransi Dengan pendidikan yang lebih tinggi tentang toleransi, pendidikan kewarganegaraan, dan nilai-nilai antarbudaya, siswa diharapkan dapat menginternalisasi gagasan toleransi beragama yang inklusif untuk membangun dan meningkatkan kerukunan sosial antar umat beragama melalui sosial (Razak, 2017).

Sekolah adalah agen sosialisasi bagi siswa yang diberikan oleh guru. Dalam sekolah, siswa akan memperoleh berbagai pengetahuan dan keterampilan, di mana dalam penelitian ini, sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab atas sikap toleransi beragama yang dimiliki oleh siswa. Hal ini menjadi sekolah memiliki peranan penting untuk mengaplikasikan dan mentransmisikan nilai-nilai budaya, sosial, dan nilai keagamaan kepada siswa di lingkungan sekolah.(Widayati & Maulidiyah, 2018) Nilai-nilai tersebut dapat ditemukan dalam tataran ideologis atau sekolah visi-misi yang telah dilembagakan sebagai tujuan jangka panjang. Di mana dalam hal ini nilai-nilai sosial keagaman tersebut diperoleh melalui proses pembelajaran di sekolah.

Dalam praktik pembelajaran di MAN 2 Banyumas, proses pembelajaran ditentukan oleh kebijakan formal di dalam sekolah dan komunitas informal (hal-hal yang berkaitan dengan sekolah). Meskipun metode pembelajaran yang dinamis dan "menarik-informal" tidak sepenuhnya diakui oleh struktur formal lembaga, metode ini memberikan keunikan sehari-hari pengalaman yang berdampak signifikan pada persepsi siswa tentang toleransi beragama sehingga dalam praktiknya memudahkan siswa untuk menyerap berbagai pengetahuan dan keterampilan terkait toleransi beragama.

Dalam proses membentuk peradaban bangsa, pendidikan adalah faktor utama yang mana berpengaruh terlebih seiring perkembangan teknologi, ilmu dan perubahan perubahan yang terjadi. Selain itu, pendidikan berfungsi pula dalam membentuk karakter dan membangun sebuah peradaban dengan didukung adanya potensi dari generasi termasuk dengan sikap ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Di samping itu, akhlak yang baik serta kecakapan dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu upaya dalam membangun moral. Dengan demikian pendidikan ialah fakto utama yang esensial dalam upaya membangun karakter dan agar bermoral.

Urgensi adanya Pendidikan Multikulturalisme di sekolah yaitu adanya pembangunan sumber daya manusia yang toleran. Perihal ini masih terdapat berbagai persoalan terkait degradasi nilai moralitas bangsa yang sangat memprihatinkan. Disamping itu, sering terjadi banyaknya kerusuhan, perkelahian antar pelajar, pertikaian antar suku, ras serta kalangan, apalagi hingga menyusutnya perilaku toleransi beragama di tengah masyarakat. Fakta lain menunjukkan bahwa intoleransi di kalangan pelajar SMA menunjukkan bahaw 6,4% siswa memiliki pandangan yang rendah dalam hal toleransi, 69,2% memiliki pandangan yang sedang, dan hanya 24,3% yang memiliki pandangan tinggi (Hanif, 2016).

Disisi lain, kasus Intoleransi yang terjadi pada siswa didasarkan pada penelitian Adawiyah et al dalam artikelnya menyebutkan bahwa kesadaran toleransi beragama di Bandung, Depok, dan Bogor masih buruk.(Adawiyah et al., 2020) Muhammad Hanif menambahkan bahwa dalam penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat pengelolaan ruang publik di salah satu SMA Negeri di Purwokerto yang di dominasi oleh kultur keagamaan Islam.(Hanif, 2016) Fakta tersebut, sangat disayangkan ketka siswa SMA yang masuk pada siswa dihadapkan pada ruang publik yang kurang netral dalam pengelolaan ruang sosial keagamaan di sekolah. Fakta tersebut, sangat disayangkan ketka remaja masuk dalam pemahaman dan pemikiran yang intoleran. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman keberagamaan bagi siswa di perlukan di era digital, sehingga mampu memfasilitasi pemahaman keberagamaan bagi siswa

Berdasarkan paparan fakta di atas, di mana apabila kondisi yang saat ini terjadi namun tidak segera ditangani hingga nantinya Indonesia, di mana generasi mudanya khususnya siswa menjadi sasaran agen-agen propaganda anti toleransi beragama di sekolah. Sedangkan, generasi muda dalam hal ini seharusnya menjadi generasi penerus perjuangan bangsa dalam melanjutkan estafet pembangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang memiliki semboyan persatuan. Semboyan bangsa Indonesia ialah Bhineka Tunggal Ika yang tertulis pada lambang Garuda Pancasila. Maka dari itu, terkait dengan makna dan tujuan toleransi beragama, seharusnya Generasi muda Indonesia pada 2030 idealnya bisa memetik secara positif bonus demografi dan memandang kemajemukan sebagai sunnatullah.

Dengan demikian, keberadaan pemahaman akan toleransi beragama sangatlah diperlukan. Lembaga pendidikan yang ada menjadi sebuah ruang untuk menanamkan serta menebar sifat-sifat saling menghargai adanya multikulturalisme, kemanusiaan dan agama sebagai pesan damai serta gagasan dan wawasan kebangsaan. Hal hal demikian dapat didukung dengan penerapan dan orientasi kurikulum terhadap toleransi beragama. Adapun dua ormas yang mana menjadi sebuah ciri pada beberapa sekolah yaitu NU dan Muhammadiyah. Keduanya memiliki peranan lanjutan yaitu dalam hal sistem politik yang ada di Indonesia, dengan ideologi transnasional. Hal demikian juga menjadi perhatian pemerintah, terlebih dalam pergerakannya di mana peranan toleransi beragama haruslah seiring dengan rencana pembangunan jangka panjang nasional (RPJN), sebagai upaya dalam menggaungkan toleransi beragama.

Idealnya semua komponen masyarakat dapat mengambil peran berarti untuk mnyelesaikan berbagai problem tersebut. Dalam hal ini, penelitian difokuskan kepada peran strategis Guru Agama Islam dalam membangun sumber daya manusia yang handal terhadap para pelajar di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai komponen utama penerus pembangunan yang perlu dibekali berbagai kompetensi. Di mana dalam hal ini kompetensi sosial keagamaan yang perlu dikembangkan dan ditanamkan oleh siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai modal sosial bagi siswa

dalam bersikap dan berperilaku di tengah keberagaman di masyarakat Indonesia.

Guru pendidikan agama Islam merupakan guru yang memiliki tugas mengampu mata pelajaran Pendidikan agama di sekolah. Namun di sisi lain, guru Pendidikan Agama Islam juga melaksanakan tugas pembinaan bagi siswa, membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlaq, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para siswa baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dalam hal ini Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap toleransi beragama bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).

Adapun beberapa persoalan mengenai masalah terkait kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam serta materi yang diajarkan yaitu diantaranya latar belakang serta sumber yang digunakan dalam bahan bacaan dengan tujuan pengembangan PAI. Hal tersebut meliputi materi, strategi, aktivitas dan kualifikasi tenaga pendidik yang mana ikut serta dalam membangun pemahaman mengenai toleransi beragama. Fenomena yang berkaitan dengan eksistensi lembaga pendidikan baik umum maupun yang bercirikan keagamaan sebagai basisnya, ikut serta dalam mempengaruhi muatan dan implementasi adanya kurikulum.

Muatan kurikulum yang ada dan implementasinya, memiliki tendensi dalam cerminan praktik toleransi beragama. Adapun berdasarkan penelitian, tentang pendidikan, bahwasanya perlu adanya pengawasan dengan jalan penerapan regulasi guna pencegahan terhadap ceramah pandangan agama yang sepihak dan dapat menyulut konflik perpecahan.

Maka dari itu, penelitian ini akan membahas terkait Pendidikan Multikulturalisme yang diterapkan di MAN 2 Banyumas dalam membangun sikap toleransi beragama siswa.

Metode

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang menghasilkan temuan berupa data berupa kata-kata yang ditemukan, baik tertulis maupun lisan, dan bersumber dari subjek dan objek yang diteliti (Zakariah et al., 2020). Peneliti biasanya menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Strategi penelitian ini, yang dikenal sebagai ekologi deskriptif, bertujuan untuk mengarakterisasi berbagai fenomena dan peristiwa lingkungan alami dan buatan (Anggito & Setiawan, 2018).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi di MAN 2 Banyumas dan wawancara kepada Guru Pendidikan Agama Islam yaitu: Dra. Yusriah, M.Pd; Hj. Evi Diyah Rahmawati, S.Ag., Khayat Fatuddin, S.Ag., M.Pd. dan M. Irfangi, S.Pd.I., M.Pd. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bahan literatur seperti buku, tesis dan jurnal, dan literatur lainnya terkait Pendidikan multikulturalisme dan toleransi beragama.

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan model Multikulturalisme Berbasis Toleransi beragama di MAN 2 Banyumas

Pendidikan agama secara kedudukan menempati posisi yang strategis, sebagai pendidikan nasional di mana melihat fakta yang ada, banyaknya lembaga pendidikan yang memiliki basis agama dapat mudah berkembang, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Harapan akan terbentuknya karakter Islami, moderat, inklusif dan semacamnya dapat diwujudkan melalui lembaga pendidikan yang ada dan berkembang. Dengan didukung oleh fakta mengenai ketidakpahaman beberapa dari generasi akan radikalisme, sehingga menjadi terjerumus di dalamnya hingga sampai di titik penyimpangan moral, membuktikan sangat perlunya pendidikan beragama yang disertai pemahaman akan toleransi beragama.

Dengan pluralitas yang ada, tidak menutup kemungkinan akan terjadinya radikalisme dan intoleran yang terjadi pada generasi muda. Namun hal tersebut dapat dicegah dengan penanaman secara mendalam nilai-nilai yang termuat dalam ajaran agama. Di mana pendidikan agama untuk semua agama mengajarkan akan kebaikan. Pembelajaran agam selain bersifat teoritis namun juga informatif pada dasarnya dapat berpengaruh apabila benar-benar diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana mestinya umat beragama mempraktikkannya masing-masing.

Dengan adanya pemahaman agama sedemikian rupa apabila masih banyak berkembangnya kelompok-kelompok yang anti terhadap kebenaran yang mana diajarkan dalam agama menunjukkan bahwasanya konsep yang ada perlu terus digaungkan secara positif guna memberikan pemahaman lebih dan mencegah dari kaum ekstremis (Setiawan & Soetapa, 2010). Toleransi beragama dalam pendidikan dapat menggugah kesadaran peserta didik untuk dapat berperilaku secara moderat.

Sekolah, sebagai rumah kedua dalam bidang pendidikan memiliki fungsi dalam mensosialisasikan aktivitas pendidikan kepada khalayak untuk membangun interaksi dengan latar belakang yang berbeda (Permana & Ahyani, 2020). Dalam prosesnya, pengetahuan dan keterampilan menjadi hal yang sangat dilatih guna menyatukan dan menjalin komunikasi yang baik antar sesama masyarakat di lingkungan, baik kalangan guru, siswa maupun masyarakat pada umumnya (Hamidi, 2009). Selain sebagai wadah dalam bersosialisasi, sekolah memiliki fungsi yaitu integrasi sosial. Adapun dengan keragaman akan struktur, norma dan tujuan keterjalinan masyarakat perlu terjaga guna mencegah adanya perpecahan. Sekolah merupakan tempat sekaligus wadah guna mengembangkan sikap, mempraktikkan nilai-nilai sosial yang mengandung kebaikan, wadah dalam berinteraksi yang mana hal-hal tersebut perlu dilatih dalam wadah yang tepat guna membangun masyarakat dengan intensitas interaksi yang tinggi dan masyarakat yang berkembang.

Dalam melihat fenomena pendidikan yang ada, dalam lembaga pendidikan,

termasuk sebagai pluralisme agama, teori peace of education (pendidikan damai) adalah teori yang mana didasarkan pada salah satu aliran dalam pendidikan, yaitu aliran progresivisme. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwasanya belajar merupakan pengalaman nyata dari proses yang terjadi di lapangan. Adanya transaksi antara lingkungan dan manusia membuktikan adanya pendidikan. Dimana dapat dikatakan bahwa pusat belajar ada pada diri seorang pembelajar yang akan mengeksplorasi diri melalui proses belajarnya. Sebagaimana dalam lingkup yang lebih besar, yaitu lingkup sosial, adanya pikiran, didukung dengan interaksi yang terjalin serta benda di sekitar merupakan pendukung dan objek dari proses belajar. Dengan damainya lingkungan, adanya toleransi dan suasana yang menyenangkan tidak menutup kemungkinan bahwa proses belajar akan lebih efektif. Berkaitan dengan teori tersebut, erat kaitannya pula dengan konsep pencapaian dalam belajar yang membentuk suatu progres melalui pencapaian-pencapaian yang memandang peace Education sebagai tolak ukur ketika menilai sebuah konsep moralitas, nilai demokrasi, serta etika religius yang ada sebagai fenomena sosial.

Dengan pendidikan yang damai, dapat membangun pandangan serta wawasan yang terbuka, membuka realita akan realitas yang ada. Keragaman bukan menjadi alasan dari penolakan, melainkan bagaimana dalam menyikapinya dan menerima sebagai sebuah potensi dalam sebuah kehidupan. Potensi yang ada yang mana baik untuk disyukuri bersama, di samping itu dengan perjuangan akan pendidikan anti kekerasan, hak asasi manusia, toleransi serta demokrasi dan pemahaman akan budaya sebagai keberagaman kultur dan bahasa serta tradisi di dalamnya yang perlu dipahami baik dalam menyikapinya maupun pemahaman mendalam. Penyadaran yang ada, terutama bagi peserta didik sangatlah dibutuhkan agar budaya yang ada tetap terjaga, termasuk komunitas di dalamnya dan sampai pada sikap saling menyadari dan menghormati .

Metode pendidikan yang mana berbasis pada pluralisme memiliki hubungan erat antar umat beragama (Mulya & Aditomo, 2019). Dengan dihadapkannya pada fenomena kehidupan yang kompleks, upaya memperkuat kurikulum dengan penerapan metode pembelajaran berkaitan dengan budaya, agama, serta etnis yang ada di Indonesia sangatlah penting untuk dilakukan (Mawardi, 2013). Di mana dalam prosesnya, peserta didik perlu memahami akan budaya yang ada dan bagaimana untuk mengapresiasinya.

Menurut Azyumardi Azra, kondisi Indonesia yang bersifat multikultural sangatlah sesuai apabila pendidikan dilaksanakan berdasarkan pada tema-tema tertentu yang berkaitan, yang mana kemudian dirancang menjadi suatu kurikulum tersendiri (Muhaimin, 2012) (Noorzanah, 2017). Mengenai ajaran di dalamnya tidak lain mengenai mata pelajaran pada umumnya yang disisipi nilai-nilai sosial termasuk dalam hal ini sikap toleransi. Tema-tema yang diajarkan haruslah relevan dengan tujuan pembelajaran yang ada sekaligus persoalan

yang perlu kiranya dibahas mengikuti perkembangan zaman. Pemerintah, dalam sejarahnya dengan pengalaman akan perubahan kurikulum pendidikan, merepresentasikan bahwasanya perlu adanya pemahaman lebih pada peserta didik akan karakter, keluhuran budaya, serta agama, sebagai hal yang esensial, diikuti dengan etika agar menjadi manusia yang beradab (Sunhaji, 2017).

Erat kaitannya dengan konteks negara Indonesia, sebagai negara yang plural, penyisipan mata pelajaran wajib yang berkaitan dengan kebutuhan bangsa perlu dikembangkan, seperti halnya mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, pendidikan agama Islam ataupun agama non Islam, yang mana di dalamnya memuat ajaran bagaimana bersikap demokratis, sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dan tidak lain ialah toleransi (Tolchah et al., 2021). Sebagai agama Allah SWT, Islam dapat menghidupkan rasa kemanusiaan, atau humanis, kedisiplinan, kejujuran, serta bagaimana berlaku adil (Sunhaji et al., 2021). Toleran dalam Islam dimaknai sebagai menghargai pendapat. Adapun beberapa nilai demokratis yang perlu diimplementasikan dalam kehidupan terutama bagi peserta didik yaitu berfikir kritis, menjaga persatuan, disiplin, memiliki kontrol diri yang baik, serta bertanggung jawab.

2. Peran Praksis MAN 2 Banyumas dalam Penguatan Toleransi Beragama melalui Habituasi

Metode habituasi yang ada, dalam rangka memupuk toleransi bukan tidak mungkin tetap memerlukan partisipasi besar dan didukung adanya apresiasi budaya. Adapun salah satu contohnya, aktivitas pembelajaran di sebuah sekolah dengan mengacu pada kompetensi dasar dan kurikulum, hal tersebut dapat diterapkan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, untuk menerapkan sesuai dengan tata Krama, sikap saling menghargai, dan implementasi akan pemahaman. Dengan penerapan sikap yang baik melalui aktivitas di sekolah dapat menjadikan sebuah karakter dikarenakan pembiasaan yang terus terlatih dan berkembang. Terdapat beberapa indikator atas pencapaian penggunaan metode belajar terkait, diantaranya ialah sikap jujur, sikap hormat dan patuh, sikap sopan santun, berkembangnya budaya toleransi, adanya kontribusi positif, serta dalam kehidupan masyarakat yang plural yakni sifat saling menghargai golongan, ras, suku, dan tidak lain individu seiring dengan pemahaman yang tajam akan substansi ataupun materi (Ragnarsdóttir et al., 2020).

Hal tersebut perlu dilakukan dalam proses belajar agar sikap menghargai dan menghormati, terutama kepada yang lebih tua terjalin dengan baik. Penghormatan baik kepada guru maupun orang sekitar. Terlebih dalam Islam seorang guru haruslah dihargai, merupakan sebuah pemahaman bagaimana esensi dan manfaat menghargai seorang guru. Adapun hubungan dengan lain agama, baik minoritas maupun yang mendominasi di suatu daerah, sikap saling menghargai perlu ditanamkan, seperti halnya di daerah Bali, di mana Islam merupakan agama minoritas namun toleransi tetap terus dikedepankan guna mewujudkan lingkungan yang harmonis. Perbedaan baik itu agama, golongan, sangat perlu dipahami

sebagai bentuk keberagaman yang harus terus dijaga dengan kuncinya yaitu menghargai.

Salah satu contoh di mana tujuan pengembangan kurikulum PAI dilakukan melalui pendidikan dengan muatan nilai kegamaan atau dalam hal ini agama Islam yaitu di MAN 2 Banyumas yang berada di Kabupaten Banyumas. Dalam rangka mewujudkan pribadi yang moderat, terdapat beberapa ajaran yang penting diberikan khususnya pada peserta didik yaitu mengenai BTQ, Fiqih ibadah, pembiasaan berperilaku mulia, serta beberapa sholat baik sholat wajib maupun sholat Sunnah. Adapun pembiasaan lain seperti halnya doa-doa setelah dan sebelum melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan kebutuhan. Selain dalam bentuk sikap dan perbuatan, penanaman karakter melalui olah lisan yang baik dapat pula menjadikan peserta didik membangun kebiasaan yang baik.

Dalam praktiknya, MAN 2 Banyumas juga memberikan beberapa hal yang dapat diparaktikan selama di sekolah seperti halnya 3S yaitu Senyum, Sapa, Salam. Selain hal tersebut, erat kaitannya dengan kurikulum Pendidikan Agama berbasis toleransi beragama, hal tersebut dapat pula di kembangkan di beberapa Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Banyumas. Adapun beberapa indikator yang dapat menjadikan kebiasaan baik pada anak didik yaitu, kedisiplinan dalam kehadiran di kelas, tingkat ketenangan dan kesenangan orang tua siswa terhadap program yang ada di sekolah, adanya peningkatan akhlak mulia, dan peran serta orang tua siswa dalam rangka pengawasan agar terhindar dari pergaulan bebas. Respon positif dengan adanya serangkaian program keagamaan di sekolah dapat menjadikan anak didik tercegah dari tindakan radikalisme dan lebih didekatkan pada paham-paham yang berbau kemanusiaan dan bagaimana menghadapi kondisi yang multikultural dengan tetap menjalankan praktik keagamaan sebagaimana mestinya (Imran, 2022).

Beberapa contoh upaya pengembangan kurikulum PAI yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan yang melatih untuk mendekati pada akhlak yang baik, di sekolah, seperti halnya beberapa kegiatan peringatan hari besar Islam, pelaksanaan halal bi halal, dan pelaksanaan shalat berjama'ah. Adapun dalam berlangsungnya pembelajaran di kelas, upaya praktik kurikulum PAI yaitu dalam bentuk doa bersama sebelum dan sesudah melangsungkan pembelajaran, berkata yang baik, jujur, sopan dan benar terhadap sesama, terutama terhadap guru di kelas. Di samping itu, adanya integrasi antara kurikulum PAI dan toleransi beragama memberikan keuntungan tersendiri dalam rangka membina kerukunan antar umat beragama atau orang lain, khususnya bagaimana upaya menerima dan menghormati perbedaan yang ada.

Menyoal undang-undang yang mana berkaitan dengan proses pendidikan, tidak terlepas pula dengan tujuan dan cita cita bangsa sebagaimana dalam Pancasila yang memiliki arti bahwa tanggung jawab mewujudkan generasi yang cerdas makmur dan sejahtera melalui pendidikan ialah salah satu hakikat sebagai warga negara Indonesia. Pendidikan baik formal maupun non formal menjadi sangat penting guna

mewadahi generasi muda, sehingga dijadikannya Pendidikan Agama Islam sebagai lembaga pendidikan resmi merupakan satu jalan besar menuju terciptanya generasi baik selain lembaga non formal lain yang tidak kalah pentingnya

Dengan tersedianya wadah bagi usia remaja maka pendidikan karakter dan kreativitas serta berbagai sikap dan kebiasaan baik dapat dilatih termasuk hubungan dengan Allah SWT yang didasari dengan nilai-nilai Islam dan seiring dengan perkembangannya dapat menjadikan pribadi yang moderat. Praktik toleransi beragama di MAN 2 Banyumas, dalam hal ini diperlukan adanya penegasan atas perspektif kesadaran terhadap toleransi beragama yang bersifat Sosio-religius, dengan basis pemahaman akan etika sosial sebagai bekal utama dalam kehidupan bermasyarakat yang multikultural.

Konsep yang ada merupakan deskripsi atas kandungan dalam Quran Surat Al-anbiya ayat 107 yang mana dapat ditafsirkan artinya sekaligus maknanya sehingga memiliki kaitan atau konteks dengan kehidupan di dunia yang mana terdapat pola relasi didalamnya, yang pertama rahmatan likulli 'aqilin, yang berarti setiap umat Islam harus berlaku baik kepada siapapun sebagaimana Nabi Muhammad sebagai suri tauladan. Kedua, rahmatan likulli ghairi 'aqilin yang bermakna selain berbuat baik kepada siapapun, penting diketahui pula bahwa pola ini memiliki model relasi Rahmat yang mana selain manusia tetapi juga lingkungan sekitar sekaligus mempertanggungjawabkan sikap Rahmat yang mana telah dicontohkan nabi Muhammad Saw. Dengan demikian pemahaman akan rahmatan lil 'alamin haruslah pula melewati sedemikian pemahaman tersebut.

Anwar menyebutkan bahwa setiap orang yang beragama perlu diberi pemahaman dan hak akan toleransi beragama. Selain itu, di kalangan generasi muda dan siswa sangatlah perlu ditanamkan akan toleransi beragama. Sebagaimana Ali menyebutkan bahwa pada hakikatnya, toleransi beragama merupakan doktrin mutlak terhadap agama dalam memberikan ruang untuk agama lain yang mana diyakini oleh orang lain (Masy'ari, 1993).

Dari pengertian tersebut menunjukkan adanya nilai moderat sebagai bentuk kesadaran kolektif yang penting dalam rangka mempertahankan eksistensi umat Islam terlebih di Indonesia. Adapun model toleransi beragama yang mana diusung oleh pemerintah yaitu sebuah pengembangan dan pembiasaan pola berfikir yang tergolong inklusif, serta adanya etos kerja yang menunjukkan semangat kerja sama (Kambali et al., 2022).

Dengan demikian, penting hal tersebut dilakukan guna menghindari radikalisme dan ekstremisme yang kerap kali terjadi dalam umat Islam. Nilai-nilai moderat yang ada dan terkandung di dalamnya sangatlah penting untuk diajarkan kepada siswa agar tidak mudah terpengaruh pemahaman radikal yang menyesatkan.

Hal tersebut sejalan dengan pemikiran sebagaimana menurut Purwanto et al yang menyebutkan bahwa pendidikan agama merupakan tempat sekaligus langkah konkrit yang tepat guna menyebarkan nilai-nilai dalam toleransi beragama pada kaum pemuda.(Purwanto et al., 2019) Hal tersebut

dapat dilihat dari pemaknaan akan arti kata Islam yang bermakna aman, sedangkan pemaknaan akan pendidikan agama Islam memiliki banyak makna dan arti lain didasarkan pada siapa yang memaknai dan memahami dalam rangka menjadikan Islam sebagai sendi kehidupan bagi yang menganut.

Pemahaman berikutnya, yang kedua yakni mengenai pendidikan agama Islam yang mana didasarkan pada ajaran Islam dalam pelaksanaannya. Ketiga, yakni pendidikan agama Islam diarahkan mengacu pada pembinaan pembinaan yang berguna bagi peserta didik baik saat dan setelah menyelesaikan studinya terlebih dalam praktiknya secara konkrit disertai penerapan yang diimbangi dengan keteguhan hati dalam penghayatan.

Sebagaimana dalam beberapa fenomena di Indonesia menyoal pendidikan agama Islam, beberapa contohnya ialah dijadikannya mata pelajaran wajib kurikulum di mana setiap siswa harus meluluskan mata pelajaran wajib tersebut, baik dalam jenjang SMA/ MA/ SMK. Hal demikian sejalan dengan upaya menjadikan pendidikan Agama Islam sebagai wadah guna mengembangkan moralitas dan pengembangan teologi yang bersifat plural secara universal (Bakar, 2015).

Pemahaman diikuti konsep pengajaran dan sasaran yang ada ditujukan guna membuka pemikiran akan ide pengajaran kepada siswa yang mengedepankan pemahaman akan keberagaman disertai hak hidup orang lain yang perlu dijaga dan sekaligus dihargai sebagaimana umat beragama untuk tidak sampai pada meremehkan dan membuat justifikasi atas perbedaan yang menjadi ciri dari Indonesia.

Adapun upaya guna menumbuhkan toleransi beragama dapat dilakukan melalui mata pelajaran yaitu Pendidikan Agama Islam sebagaimana di MAN 2 Banyumas. Pembelajaran dilakukan dengan ditujukan agar siswa memiliki pemahaman akan ajaran Islam dan keberagamannya agar dapat diterima sekaligus sikap menghargai dengan adanya perbedaan tersebut. Metodologi pemahaman ajaran Islam yang mana diajarkan didasarkan pada aturan-aturan yang berlaku dalam Islam, disertai pengembangan pemikiran akan pemahaman yang dilakukan serta sikap yang terbuka dalam menyikapi pemikiran yang ada pun dengan pembaharuan yang bersifat positif. Sebagaimana Irfangi menyebutkan bahwa dalam mempelajari Islam haruslah disertai dengan pemahaman secara komprehensif.

Adapun Yusriah menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan atas dasar keteladanan guna menjadikan generasi bermoral, meningkatkan kreativitas dan pembangunan karakter berupa kemauan inisiatif dalam proses belajar. Selain hal tersebut, aktivitas diskusi siswa pun dapat membantu dalam upaya menggaungkan toleransi beragama, dengan beragam pemikiran dan proses berfikirnya yang mana tidak lain melibatkan observasi dan riset yang kemudian disajikan di depan guru disertai koreksi dari seorang guru apabila terdapat hal yang menyimpang, sehingga proses diskusi tidak hanya berjalan dua arah antara penyaji dan pendengar melainkan akan adanya penjelasan guru, hal tersebutlah yang mana menunjukkan

bahwasanya etika sangatlah penting dilakukan sesuai dengan seruan kebaikan yang tertera dalam proses diskusi.

Temuan yang ada sejalan dengan ajaran atau perintah dalam Islam guna mendapatkan hikmah, mendapatkan kebaikan dan mencegah adanya kemungkaran. Selain beberapa hal tersebut, upaya pembangunan karakter di MAN 2 Banyumas guna memperkukuh sikap toleransi beragama dilakukan pula dengan dukungan kurikulum dan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Rencana pembelajaran yang ada dirancang dan disesuaikan sebagaimana kurikulum PAI yang mencakup beberapa substansi diantaranya ajaran Islam mengenai Al-Qur'an, moderasi dalam Islam, politik dan lain sebagainya. Selain itu, kurikulum PAI yang ada dijadikan kekhususan dalam membangun sikap moderat, melalui mata pelajaran PAI dan penempatan sebagai kurikulum dalam satuan pendidikan

Pembelajaran berkaitan dengan pendidikan agama Islam yang dijadikan mata pelajaran dasar di MAN 2 Banyumas diatur dengan dibaginya kelas. Adapun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diberikan rata di semua semester disertai adanya program bimbingan baca Al-Quran disertai dengan pemahaman metodologi Islam yang mengedepankan berupa konsep yaitu rahmatan lil alamin.

Disisi lain, MAN 2 Banyumas juga memiliki program Bimbingan Baca Qur'an mengandung dua pengelompokan ajaran, yakni ajaran Islam (70%) dan pengetahuan baca Al-Qur'an (30%). Pengelompokan tersebut didasarkan pada kondisi siswa yang pada umumnya lulusan dari sekolah umum. Di samping itu, aktivitas Baca Tulis Al-Qur'an meliputi kegiatan rutinan pembacaan Al-Qur'an, menghafal ayat atau surat pendek, serta pemberian pembinaan akan kajian agar tidak menyimpang terlebih dalam hal toleransi atas kebersamaan, multikultural, di mana menjadi ciri khas MAN 2 Banyumas pun demikian dengan tidak mengabaikan sikap komitmen terhadap persoalan kebangsaan.

Yusriah menyebutkan bahwa Ideologi kebangsaan, pemahaman akan Pancasila sebagai dasar negara perlu dilakukan sebagai bentuk adanya komitmen dalam proses menjadikannya sebuah komitmen. Terlebih di kalangan siswa, komitmen tersebut sangatlah digencarkan guna dibangun sebagai sebuah indikator sejauh mana siswa memahami hal-hal tersebut. Hal tersebut berkaitan pula dengan upaya memperkuat benteng sebagaimana disebutkan dalam Keputusan Dirjen Pendis Nomor 7272, 2019 bahwa di masa sekarang sudah banyak pernyataan dan paham-paham yang mana tidak sesuai lagi dengan nilai budaya yang ada (Yasin, 2011).

Hal tersebut didukung pula dengan pandangan bahwa perlu adanya perencanaan, pengorganisasian dan koordinasi yang jelas sebagai tolak ukur kualitas peserta didik dan lembaga yang menaungi, yang nantinya dijadikan sebagai manajemen pembinaan organisasi/ Adapun aktivitas lain yang dapat mendukung upaya pembangunan karakter yaitu anjuran keikutsertaan seminar, melalui pemahaman-pemahaman moral agama dan sikapnya guna terwujud toleransi beragama. Dalam kehidupan bermasyarakat, agama merupakan langkah dan landasan awal

dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat agar tercipta kemakmuran, dan tidak lain menjadi manusia yang beradab

Irfangi menyebutkan bahwa komitmen dalam moderasi diantaranya toleransi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan dan kearifan budaya lokal, keempat hal esensial tersebut perlu dilakukan dalam sebuah lembaga pendidikan sekaligus sebagai bentuk evaluasi dan pencegahan tindakan ekstrem dan mengukur seberapa efektif metode dan proses pengajaran yang dilangsungkan pendidik di MAN 2 Banyumas.

Khayat Fatuddin menyebutkan bahwa pembentukan karakter moderat sangatlah penting dalam rangka menghadapi beragam persoalan menyoal kemampuan akademik dan imbasnya pada sikap moderat serta usia anak didik yang menjadi pertimbangan keefektifan pemberian pendidikan karakter yang sangat tepat diberikan.

Karakter yang tebangun sangat tepat apabila didukung dengan kecerdasan sebagaimana sebagai sebuah tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan diiringi dengan karakter yang baik (Casram, 2016) Pendidikan memiliki peran serta tanggung jawab dalam menciptakan generasi yang berkarakter Hal demikian menunjukkan bahwa fokus persoalan Toleransi beragama yang diberikan di MAN 2 Banyumas tidak hanya pada teori dalam bentuk pendidikan melainkan meliputi pembentukan karakter, bagaimana agar emosional dan spiritual peserta didik terkontrol, terarah dan menunjukkan kecerdasan dalam hal tersebut.

Irfangi menyebutkan bahwa pada usia remaja yaitu rentang usia 13-17 tahun menjadi waktu yang tepat dalam pembangunan karakter termasuk dalam Pendidikan Agama Islam melalui penanaman sikap moderat, dikarenakan pendidikan toleransi beragama dapat menjadi sumbu dari bagus atau tidaknya generasi ke depan dengan orientasi dalam menentukan arah hidup ke depannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Karakter di mana lekat dengan ajaran Islam inilah yang kemudian disebut sebagai karakter Islami. Karakter yang merepresentasikan tabiat, akhlak, sifat dan perilaku yang berlandaskan pada ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist. Evi Diyah Rahmawati menyebutkan bahwa dengan pentingnya akhlak bagi anak, maka perlu adanya pertimbangan pendidikan yang sesuai yang diberikan oleh orang tua. Dalam lingkungan kehidupan sehari-hari menjadi sebuah tantangan tersendiri dalam upaya membangun karakter terlebih karakter toleransi beragama yang mana pemahaman yang baik

Maka dari itu, Khayat Fatuddin, mengatakan bahwa menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi siswa SMA terlebih yang hidup di daerah dimana minoritas masyarakatnya non muslim, pengimplementasian pendidikan karakter Islami menjadi sebuah tantangan nyata. Namun di sisi lain, menjadi sebuah keuntungan dikarenakan hidup di daerah yang majemuk penduduk menjadikan praktik toleransi beragama berlangsung sebagaimana mestinya lingkungan sekitar yang disandingkan dengan perbedaan.

Sebagaimana uraian Kementerian Agama, di mana menyebutkan perlu adanya proses menerima perbedaan, menghargai, serta menghormati untuk dapat belaku adil. Di samping itu, moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang fokus pada praktik dalam menghormati keberagaman agama yang ada dibuktikan dengan sikap dan pengalaman agama. Sehingga menjadi sangat penting menanamkan pemahaman akan karakter toleransi beragama pada anak agar terbentuk menjadi pribadi yang moderat.

Adapun beberapa tujuan yang dicanangkan dalam pembelajaran di MAN 2 Banyumas diantaranya ialah tujuan umum dan tujuan khusus. Dimana tujuan umum difokuskan pada pengembangan siswa dan pemahaman, keterampilan, pengetahuan serta pengalaman bagi berlangsungnya kehidupan. Tujuan khusus sendiri difokuskan pada bagaimana pelayanan yang diberikan memenuhi kebutuhan siswa, baik dalam aktivitas dan serangkaian program maupun dalam proses pengembangan peserta didik yang meliputi berbagai intelegensi dan keagamaan.

Berkaitan dengan proses pengembangan kemampuan siswa, terdapat empat hal esensial sebagai pertimbangan dalam pengembangan kemampuan dasar, diantaranya ialah seni, bahasa, kognitif, dan fisik motorik (Abdulloh, 2018). Adapun guna membentuk karakter yang dapat menanamkan nilai yang terkandung dalam Pancasila, perlu adanya pemahaman akan beberapa hal yang mengandung nilai-nilai agama, diantaranya makna simbolik yang meliputi isyarat, simbol, dan bahasa, selain itu makna empirik yang melatih akan kemampuan dalam pengembangan secara teoritis.

Selanjutnya yaitu makna estetik, meliputi agama dan keindahan, kemudian makna Sinoetik yang berkaitan dengan kesadaran seseorang, penghayatan, perasaan yang mendalam. Makna selanjutnya, makna Etik yang berkaitan dengan perilaku luhur, tanggung jawab sebagai manusia, moral serta akhlak. Makna yang keenam, yaitu makna Sinoptik, yang memiliki keterkaitan dengan hal hal dengan nuansa spiritual.

Adanya MAN 2 Banyumas memberikan keuntungan baik bagi pihak orang tua maupun peserta didik, dikarenakan dalam prosesnya, terdapat pelajaran umum yang digaungkan disertai pendalaman Agama. Disamping itu, MAN 2 Banyumas juga diberikan bimbingan untuk mengasah keterampilan termasuk dengan tujuan untuk membangun sikap moderat selama di sekolah. Di samping itu, sekalipun berdasarkan sejarah yang ada mengenai lembaga non formal dengan pengajaran terfokus pada keagamaan disertai kitab-kitab, hal tersebut tidak pula menutup kemungkinan dengan pembaruan dan sistem yang berbeda saat ini untuk melangsungkan pendidikan yang mana intensif dalam persoalan agama, seperti halnya pondok modern.

Sebagai contoh ialah lembaga dengan jenis sekolah umum seperti di MAN 2 Banyumas sendiri, di mana selain mempelajari ilmu agama dengan intensif, tetapi juga masih dibudayakan tradisi pesantren yang ada salah satunya selama bulan Ramadan. Di samping itu, MAN 2 Banyumas juga mempelajari ilmu agama

secara murni (tafaqquh fi al-din) dalam kegiatan Peringatan Maulid Nabi, Peringatan Tahun Baru Hijriyah, dan Pesantren Ramadhan merupakan model pembelajaran yang terfokus murni pada ajaran ilmu agama bagi siswa selama di sekolah.

Di samping itu, beberapa keuntungan, dalam rangka penguasaan dan mendalami ilmu dapat diakses siswa dalam lembaga pendidikan. Adapun jawaban atas dikotomi ilmu, yaitu dengan adanya berbagai tipologi, terutama dikotomi pendidikan yang mana terjadi di Indonesia. Di samping itu, eksistensi pendidikan yang bercirikan keagamaan dinaungi serta dibina melalui program-program Kementerian Agama.

Dari hal tersebut terdapat perbedaan antara lembaga pendidikan biasa dan pendidikan bercirikan keagamaan, di mana pendidikan di lembaga seperti halnya MAN 2 Banyumas memiliki titik berat pada pengembangan IPTEK dan pengembangan ilmu, sedangkan pendidikan keagamaan memiliki fokus di bidang agama sebagaimana landasan yang dipegang yaitu tafaqquh fiddin.

Irfangi menyebutkan bahwa Muatan kurikulum yang ada dan implementasinya, memiliki tendensi dalam cerminan praktik toleransi beragama. Adapun berdasarkan penelitian, tentang pendidikan, bahwasanya perlu adanya pengawasan dengan jalan penerapan regulasi guna pencegahan terhadap ceramah pandangan agama yang sepihak dan dapat menyulut konflik perpecahan. Di samping itu, waktu kebersamaan bersama keluarga dan upaya mencegah dampak negatif perlu diwaspadai, termasuk dalam perkembangan teknologi yang ada.

Kementerian Agama dalam press release menyebutkan bahwa karakter dan sikap moderat dalam lingkungan di mana masyarakat majemuk tumbuh sangat penting untuk diberi pemahaman terutama bagi anak mengenai karakter moderat (RI, 2019a), di mana di dalamnya diajarkan prinsip adil serta berimbang. Pendidikan Agama di MAN 2 Banyumas dapat menjadi lembaga yang esensial keberadaannya dapat secara positif mempengaruhi perkembangan pada anak baik secara emosional maupun karakter

Dengan demikian, penyisipan karakter positif dalam aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran menjadi hal lain yang perlu di MAN 2 Banyumas. Demikian pula dengan upaya peningkatan karakter positif pada siswa sebagaimana dilakukan di MAN 2 Banyumas.

Dari hal tersebut, dalam pendidikan dasar serta menengah, pengelolaan dan pengembangan kurikulum di sekolah merupakan upaya konservatif dalam menebar dan menumbuhkan keagamaan pada peserta didik. Dengan demikian sekolah merupakan lembaga yang dapat mengonstruksi adanya sikap, perilaku, serta kesadaran yang mana berkembang paham akan keagamaan di dalamnya. Pemahaman yang ada dapat dijadikan sebuah landasan dalam hal pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Adapun materi yang ada dan masuk dalam kurikulum yaitu Tarikh, Fikih, Hadist, Al-Qur'an, akhlak, dan kebudayaan Islam.

Prinsip pengembangan kurikulum serta pengelolaan di dalamnya merupakan integrasi dari akhlak keteladanan, teori yang dipelajari, dan praktek. Sehingga pengembangan kurikulum yang ada memiliki kesinambungan dengan tanggapan dan kebutuhan dalam masyarakat.

Adapun beberapa prinsip dalam pengembangan kurikulum seperti halnya efektifitas, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, dan memiliki orientasi pada tujuan (Abdussalam et al., 2015). Titik berat dalam hal fleksibilitas mengacu pada metodologi pembelajaran yang diterapkan, pertimbangan dalam penerapan metodologi pembelajaran ini disesuaikan dengan kebutuhan, serta batas kemampuan siswa guna mencapai apa yang menjadi tujuan dalam pembelajaran, baik dalam bentuk aktivitas belajar mengajar maupun kegiatan pembelajaran yang bersifat satu arah melalui tutorial dan sebagainya.

Dengan adanya orientasi pada tujuan dalam setiap pengalaman belajar, hal tersebut tentu tidak mengabaikan wawasan akan keislaman. Dimana dalam penentuan bahan ajar dan manajemen waktu, wawasan tersebut perlu dipertimbangkan, baik dari segi efisiensi maupun efektifitas. Efisiensi dan efektivitas ini merupakan suatu standar keberhasilan dalam pembelajaran yang mana dapat dilihat dari peserta didik dan lembaga pendidikan secara utuh, melalui kurikulum yang dirancang oleh sekolah dengan upaya sistematis dan optimal. Di luar hal ini, aktivitas di luar kurikulum sekolah dalam pembelajaran, upaya pengembangan diri dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program pendidikan untuk sekaligus mengasah keterampilan, wawasan serta sikap. Dimana di sekolah seorang guru berperan sebagai fasilitator dan penggerak peserta didik dan sekolah berperan sebagai wadah yang dapat mempertahankan nilai-nilai agama Islam.

Proses belajar mengajar di MAN 2 Banyumas dengan mengedepankan Pendidikan yang bermutu, dapat membuahkan hasil yaitu optimalnya hasil belajar, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan. Di samping itu dengan dukungan sarana dan prasarana serta kurikulum yang memuat tambahan dalam hal materi pembelajaran menjadikan proses pembelajaran semakin efektif dan efisien.

Kecerdasan yang menjadi harapan dalam pendidikan di sekolah tidak lain sebagaimana karakter yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw, yaitu sidiq, amanah, tabligh dan Fatonah, terutama dalam pandangan Islam. Selain itu agar terbentuknya pula akhlakul Karimah (Munir & Herianto, 2020). Sidiq yang memiliki benar, amanah yaitu dapat dipercaya, tabligh menyampaikan, dan Fatonah yang artinya cerdas. Dengan sinergitas komunitas keagamaan tertentu, upaya pendidikan karakter dapat diperjuangkan dengan dilandasi semangat kerohanian, disisipi dengan praktik dan pemahaman keimanan yang sesuai dan baik.

Keterlibatan dengan lembaga tertentu dalam sebuah kerjasama yang dilakukan oleh beberapa komunitas sejatinya dapat membantu dalam penyediaan layanan yang mana berguna bagi peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan keagamaan secara khusus. Disisi lain terdapat pranata dalam kehidupan beragama sebagai suatu pandangan dan kerap kali diyakini, yaitu

diantaranya keseimbangan ritual dalam keagamaan, keseimbangan teologi, keseimbangan moralitas serta budi pekerti, dan keseimbangan dalam upaya pembentukan hukum atau tasyr'i. Keseimbangan-keseimbangan tersebutlah yang mana hendaknya dapat dipraktekkan oleh masyarakat untuk membangun kehidupan di lingkungan sosial yang lebih baik.

Namun demikian, tidak dapat dimaknai dan dilakukan secara berlebihan, terlebih kekurangan, karena sejatinya dalam agama, baik kiiranya sesuai dengan takaran yang pas. Erat kaitannya dengan pendidikan karakter, Rencana Program Pembelajaran (RPP) Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Banyumas yang dibuat haruslah berkiblat pada bagaimana agar pendidikan karakter berkembang, seperti halnya esensi dari nilai, yaitu untuk dikembangkan dan dilaksanakan bukan sepenuhnya diajarkan.

Dalam alur belajar, untuk sampai pada pengetahuan yang kompleks, melewati beberapa tahapan dan perubahan demi perubahan dalam pengalaman pengetahuan. Dengan demikian hal tersebut memiliki hubungan dengan bagaimana menyelesaikan persoalan ataupun masalah dan memecahkannya, tidak lain dengan mencari unsur dari masalah yang ada.

Irfangi menyebutkan bahwa belajar dapat dimaknai sebagai proses dari tidak tahu menjadi tahu dimana dalam sekolah, pengalaman belajar melewati proses-proses tersebut yang mana sangat bermanfaat bagi individu dalam berkembang, terlebih apabila disisipi ilmu ataupun wawasan dalam perspektif Islam.

Dalam prosesnya, pembentukan karakter Islami tidak hanya sampai pada teori, akan tetapi melalui serangkaian pembiasaan dan pemantapan akan pengetahuan. Sebagaimana dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu adanya gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sejak tahun 2016, dan diwujudkan melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang berlangsung dari tahun 2015 hingga 2019 (Kemendikbud, 2016). Sehingga sebagai sarana yang strategis, pendidikan tidak lain didukung dengan adanya infrastruktur dan sistem yang memadai (RI, 2019b)

Salah satu contoh dimana tujuan pengembangan kurikulum PAI di MAN 2 Banyumas dilakukan melalui pendidikan dengan muatan nilai keagamaan atau dalam hal ini agama Islam yaitu di MAN 2 Banyumas. Dalam rangka mewujudkan pribadi yang moderat, terdapat beberapa ajaran yang penting diberikan khususnya pada peserta didik yaitu mengenai BTQ, Fiqih ibadah, pembiasaan berperilaku mulia, serta beberapa sholat baik sholat wajib maupun sholat Sunnah. Adapun pembiasaan lain seperti halnya doa doa setelah dan sebelum melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan kebutuhan. Selain dalam bentuk sikap dan perbuatan, penanaman karakter melalui olah lisan yang baik dapat pula menjadikan peserta didik membangun kebiasaan yang baik.

Hal-hal yang dapat diparaktikan sedari dini seperti halnya 5S yaitu Senyum, Sapa, Salam, Salim dan Santun. Selain hal tersebut, erat kaitannya dengan kurikulum PAI

dengan basis pesantren, hal tersebut dapat pula di kembangangkan di beberapa lembaga pendidikan. Adapun beberapa indikator yang dapat menjadikan kebiasaan baik pada anak didik yaitu, kedisiplinan dalam kehadiran di kelas, tingkat ketenangan dan kesenangan orang tua siswa terhadap program yang ada di sekolah, adanya peningkatan akhlak mulia, dan peran serta orang tua siswa dalam rangka pengawasan agar terhindar dari pergaulan bebas.

Respons positif dengan adanya serangkaian program keagamaan di sekolah dapat menjadikan anak didik tercegah dari tindakan radikalisme dan lebih didekatkan pada paham paham yang berbau kemanusiaan dan bagaimana menghadapi kondisi yang multikultural dengan tetap menjalankan praktik keagamaan sebagaimana mestinya.

Beberapa contoh upaya pengembangan kurikulum PAI di MAN 2 Banyumas yaitu melalui pembiasaan pembiasaan yang melatih untuk mendekati pada akhlak yang baik, di sekolah, seperti halnya beberapa kegiatan peringatan hari besar Islam, pelaksanaan halal bi halal, dan pelaksanaan shalat berjama'ah. Adapun dalam berlangsungnya pembelajaran di kelas, upaya praktik kurikulum Pendidikan Agama yaitu dalam bentuk doa bersama sebelum dan sesudah melangsungkan pembelajaran, berkata yang baik, jujur, sopan dan benar terhadap sesama, terutama terhadap guru di kelas. Di samping itu, adanya integrasi antara kurikulum PAI dan pendidikan toleransi beragama memberikan keuntungan tersendiri dalam rangka membina kerukunan antar umat beragama atau orang lain, khususnya bagaimana upaya menerima dan menghormati perbedaan yang ada. Sebagai contoh di MAN 2 Banyumas di mana kurikulum yang ada atau kurikulum PAI terintegrasi dengan digabungnya program Toleransi beragama yang digaungkan Kementerian Agama Republik Indonesia.

Khayat Fatuddin menyebutkan bahwa pentingnya kehadiran toleransi beragama di Indonesia, khususnya di MAN 2 Banyumas yaitu bahwa adanya kesesuaian antara prinsip dan keadaan yang multikultural. Beragam tidak hanya suku melainkan agama, budaya, etnis bahasa, dan sebagainya. Keragaman yang ada menjadikan perbedaan menjadi sebuah potensi yang apabila tidak dimaknai dalam bingkai toleransi maka dapat memecahbelah bangsa. Sehingga keseimbangan kehidupan disertai toleransi beragama sangatlah penting dilakukan. Dalam rangka menjaga bangsa dari konflik yang dapat sensitif terjadi, toleransi beragama hadir sebagai kepentingan mayoritas. Bukti nyata adanya keseimbangan dapat dilihat dengan adanya dan banyaknya hari libur nasional yang mengatasnamakan kepentingan beragam umat beragama. Hal ini dapat dimaknai sebagai bentuk penghormatan sekaligus pilar keadilan dalam toleransi beragama.

Kesimpulan

Peran Praksis Pendidikan Multikulturalisme di MAN 2 Banyumas guna penguatan pemahaman toleransi beragama bagi siswa dilakukan dengan berbagai kegiatan seperti melalui praktik ibadah dan sholat berjamaah, pemahaman akan Aswaja

juga diajarkan, disertai bimbingan bacaan Al-Qur'an dan baca tulis Al-Qur'an nya (BTQ). Adanya kewajiban menggunakan baju muslim bagi peserta didik putri juga menjadi sebuah ajaran sebagai penunjang mutu baik dari sebuah pengalaman belajar dan pendidikan yang berlangsung.

Di samping itu, adanya kolaborasi antara kurikulum PAI dan juga pemahaman toleransi beragama, hal ini dapat mengembangkan peserta didik menjadi pribadi yang moderat. Adapun beberapa ajaran guna mempraktikkan pemahaman akan toleransi beragama yaitu, antara lain dengan menolak adanya ujaran kebencian baik di luar maupun dalam sekolah, menumbuhkan sikap damai dan perdamaian di lingkungan sosial, membangun kerukunan dan toleransi dengan adanya kelompok-kelompok yang berbeda. Dengan demikian dapat didefinisikan bahwasanya toleransi beragama ialah sikap damai, toleran dan santun serta moderat, yang berguna bagi diri dan orang sekitar, dalam hal nilai-nilai toleransi, perlunya terdapat kesadaran pun kesabaran dalam menjawab masalah-masalah yang ada. Pendidikan Islam mengajarkan bagaimana untuk saling menghargai satu sama lain dan menunjukkan sikap beragama yang baik.

Daftar Pustaka

Abdussalam, Bahari, Y., & Zakso, A. (2015). Hubungan Sekolah dengan Masyarakat pada MA Al-Aziz Parit Timur Pasak Sungai Ambawang Kubu Raya. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa, 4(1), 1–15. https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/8913

Adawiyah, R. Al, Tobing, C. I., & Handayani, O. (2020). Pemahaman Toleransi beragama dan Prilaku Intoleran terhadap Remaja di Kota-Kota Besar di Jawa Barat. Jurnal Keamanan Nasional, VI(2), 161–183. https://doi.org/10.31599/jkn.v6i2.470

Akhmadi, A. (2019). Toleransi beragama dalam Keragaman Indonesia. Jurnal Diklat Keagamaan, 3(2), 45–55. https://doi.org/https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/82

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. CV. Jejak.

Asmara, G. (2018). The Principles Of Religious Tolerance and Harmony Among The People Of Sasak Tribe In Lombok Island, Indonesia. Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues, 21(1), 1–6. https://www.proquest.com/openview/ce66088687dfa74a9098b5aae864820d/1?pqorigsite=gscholar&cbl=38868

Bakar, A. (2015). Konsep Toleransi dan Kebebasan Agama. Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama, 7(2), 123–131. https://doi.org/10.24014/trs.v7i2.1426

Casram. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya, 1(2), 187–198. https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588

Hamidi, A. L. (2009). Pemikiran Toshihiko Izutsu tentang Semantik al-Qur'an. UIN SUnan Kalijaga.

Hanif, M. (2016). HUBUNGAN ANTAR SISWA BEDA AGAMA PADA RUANG PUBLIK SEKOLAH (Dialog, Negosiasi dan Resistensi pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Banyumas).

Hermawati, R., Paskarina, C., & Runiawati, N. (2016). Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung. UMBARA Indonesian Journal of Anthropology, 1(2), 105–124. https://doi.org/10.24198/umbara.v1i2.10341

Imran, A. (2022). Moderation Religion in the Era Society 5. 0 and Multicultural Society: Studies Based on Legal, Religious, and Social Reviews. 6, 180–193.

Jones, R., Merriman, P., & Mills, S. (2016). Youth organizations and the reproduction of nationalism in Britain: the role of Urdd Gobaith Cymru. Social & Cultural Geography, 17(5), 714–734. https://doi.org/10.1080/14649365.2016.1139166

Kambali, Djubaedi, D., Jamali, Sutarno, U., Fatimah, S., & Hidayat, A. (2022). The Development of Multicultural Curriculum for Islamic Religious Education: A Literature Review. International Journal of Social Science and Human Research, 5(7), 3077–3083. https://journals.indexcopernicus.com/api/file/viewByFileId/1563049

Lestari, J. (2019). Pluralisme Agama di Indonesia (Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa). Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial, 6(1), 1–12. https://doi.org/10.21580/wa.v6i1.4913

Mahrus, E., Prasojo, Z. H., & Busro. (2020). Messages of Religious Moderation in Sambas Islamic Manuscripts. MADANIA, 24(1), 39–48. https://doi.org/10.29300/madania.v24i1.3283

Masy'ari, A. (1993). Butir-butir Problematika Dakwah Islamiyah. Bina Ilmu Offset.

Mawardi, K. (2013). Insan Kamil Sebagai Basis Pengembangan Kreativitas Dalam Pendidikan Islam. Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, 18(1), 37–48. https://doi.org/10.24090/insania.v18i1.1440

Muhaimin. (2012). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi (5th ed.). PT. RajaGrafindo Persada.

Mulya, T. W., & Aditomo, A. (2019). Researching religious tolerance education using discourse analysis: a case study from Indonesia. British Journal of Religious Education, 41(4). https://doi.org/10.1080/01416200.2018.1556602

Munir, M. B., & Herianto. (2020). Tingkat Pemahaman Toleransi beragama Serta Korelasinya Terhadap...I137Tingkat Pemahaman Toleransi beragama Serta Korelasinya Terhadap Pengaruh Kesehatan Mental, Keaktifan Berorganisasi dan Prestasi Akademik. Prosiding Nasional: Peluang Dan Tantangan Studi Islam Interdisipliner Dalam Bingkai Moderasi, 137–150. http://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/46

Noorzanah. (2017). Konsep Kurikulum dalam Pendidikan Islam. Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan, 15(28), 68–74. https://doi.org/10.18592/ittihad.v15i28.1934

Permana, D., & Ahyani, H. (2020). Implementasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Multikultural pada Peserta Didik. Jurnal Tawadhu, 4(1).

https://ejournal.iaiig.ac.id/index.php/TWD/article/view/219

Purwanto, Y., Qowaid, Ma'rifataini, L., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan, 17(2), 110–124. https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605

Ragnarsdóttir, H., Jónsdóttir, H., Gunnarsson, G. J., & Finnbogason, G. E. (2020). Diversity, Religion and Tolerance: Young Adults' Views on Cultural and Religious Diversity in a Multicultural Society in Iceland. Religion & Education, 47(4), 3–25. https://doi.org/10.1080/15507394.2020.1828233

Razak, A. N. Q. A. (2017). Agama Konstitusi (Operasionalisasi Nilai Toleransi Pasal 29 UUD NRI Tahun 1945 untuk Sinergitas Antar Umat Beragama di Indonesia. Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam, 3(2), 127–143. https://doi.org/10.31332/zjpi.v3i2.723

RI, K. A. (2019a). Toleransi beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

RI, K. A. (2019b). Toleransi beragama (1st ed.). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Setiawan, M. N., & Soetapa, D. (2010). Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen. BPK Gunung Mulia.

Siregar, C. (2016). Pluralism and Religious Tolerance in Indonesia: An Ethical-Theological Review Based on Christian Faith Perspectives. Humaniora, 7(3), 349–358. https://doi.org/10.21512/humaniora.v7i3.3589

Sunhaji. (2017). Between Social Humanism and Social Mobilization: The Dual Role of Madrasah in the Landscape of Indonesian Islamic Education. Journal of Indonesian Islam, 11(1). https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.1.125-144

Sunhaji, Roqib, M., & Nurfuadi. (2021). Social Humanism of Madrasah: A Reflection of Indonesian Muslim Intellectuals Establishment. Didaktika Religia, 9(2), 227. https://doi.org/10.30762/didaktika.v9i2.3280.

Tolchah, M., Yahiji, K., Posangi, S. S., & Ainiyah, N. (2021). The Contribution of The School of Peace as A Religious Moderation Implementation. Al-Ulum, 21(1), 50–68. https://doi.org/10.30603/au.v21i1.2199

Widayati, S., & Maulidiyah, E. C. (2018). Religious Tolerance in Indonesia. Conference: Proceedings of the 2nd International Conference on Education Innovation (ICEI 2018). https://doi.org/10.2991/icei-18.2018.155

Yaakub, M. B., & Othman, K. (2016). A Textual Analysis for The Term "Wasatiyyah" (Islamic Moderation) in Selected Quranic Verses and Prophetic Tradition. Journal of Education and Social Sciences, 5, 61–68. http://jesoc.com/wp-content/uploads/2016/11/JESOC5_29.pdf

Yasin, A. F. (2011). Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi Kasus di MIN Malang 1). El-Qudwah, 4. http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lemlit/article/view/1942

Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. M. (2020). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Action Research, Research and Development (R and D). Yayasan Pondok Pesantren Al-Mawaddah Warrahmah.